

SEJARAH PEMBUATAN DAN MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MUNA

THE HISTORY AND SYMBOLIC MEANING OF MUNA TRADITIONAL CLOTHES

La Ode Dinda¹, Aman², Johan Setiawan³

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: dinda.2017@student.uny.ac.id¹, aman.uny.ac.id², johansetiawan767@gmail.com³

Naskah Diterima: 31 Mei 2019

Naskah Direvisi: 1 September 2019

Naskah Disetujui : 28 September 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i1i3.536

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: menjelaskan asal-usul pakaian Adat Muna, menggambarkan proses pembuatan pakaian Adat Muna, menjelaskan fungsi pakaian Adat Muna, menjelaskan makna simbolik pakaian Adat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sumber yang digunakan merupakan data lapangan melalui participant observation sebagai data primer, dan sumber kepustakaan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asal-usul pakaian Adat Muna sudah lama dikenal oleh masyarakat Muna dan kerajinan ini merupakan salah satu kreativitas mereka yang digunakan dalam acara-acara tertentu, (2) Proses pembuatan pakaian Adat Muna terdiri dari proses menghani/kasoro dan Proses menenun, (3) Pakaian Adat Muna memiliki fungsi etik, estetik, religius, sosial, dan (4) Makna simbolik pakaian Adat Muna yaitu: (a) Mahkota yang berwarna putih dan merah mengandung arti sebagai simbol kesucian dan keberanian (b) Warna sarung yang berwarna biru mengandung arti kepatuhan.

Kata Kunci: sejarah, makna simbolik, pakaian adat muna.

Abstract

The objectives of this study are: to describe the origin of Muna traditional clothes, to describe the process of making Muna traditional clothes, to explain the functions of Muna traditional clothes, to explain the symbolic meaning of Muna traditional clothes in people's lives. The method used in this research is descriptive qualitative method with a historical approach. Data collection techniques are carried out through field observation and interviews as primary source and document study as secondary source. The results of the study show that: (1) The origins of Muna traditional clothes have long been known by the Muna community and that this craft is one of their creative manifestations used in certain events, (2) The process of making Muna traditional clothes consists of the process of menghani/kasoro and the process of weaving, (3) The functions of Muna traditional clothes have ethical, aesthetic, religious, social dimension, and (4) Symbolic meaning of Muna Traditional namely: (a) White and red crowns mean as a symbol of chastity and wealth, (b) Blue sarong means obedience.

Keywords: history, symbolic meaning, muna traditional clothes.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar yang mempunyai banyak ragam budaya, dari Sabang sampai Merauke (Lisnawati, 2016: 1). Keanekaragaman inilah yang

memberikan motif-motif sosial khususnya pada pakaian Adat Muna. Menurut Moeliono (2002: 813) pakaian adat di Indonesia dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat setempat. Masyarakat

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah Kepulauan Nusantara. Ditandai dengan adanya beranekaragam bahasa, suku, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

Keanekaragaman menyebabkan adanya berbagai jenis motif pakaian termasuk dalam hal berpakaian adat, yang digunakan menutupi anggota badan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku oleh masyarakat setempat (Wahab, 2014: 10). Demikian pula di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Muna (Hadirman, 2017: 44) yang mempunyai keanekaragaman pakaian, sehingga banyak dijumpai berbagai jenis motif pakaian tradisional (Maulid, 2012: 1). Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian sejarah pembuatan pakaian Adat Muna di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna.

Bagi masyarakat Muna yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu, leluhur Muna telah melahirkan karya sosio-religi yang monumental dan bernilai tinggi serta berperan sebagai ideologi masyarakat Muna, yakni *nohansuru-hansuruana baja somano kono hansuru liwu, nohansuru-hansuruana liwu somano kono hansuru ajati, nohansu-hansurumo ajati sumono konohansuru agama*. Artinya biar hancur badan asal jangan hancur negeri, biar hancur negeri asal jangan hancur adat, biar hancur adat asal jangan hancur agama (Supriyanto, dkk, 2009: 133).

Falsafah ini dapat membentuk realitas hidup sejahtera dan membuahkan kemuliaan, bila kita menanamnya di dalam hati dan diwujudkan di setiap ucapan dan tindakan. Sesungguhnya *wuna barakati* (Muna yang barokah) akan mewarnai kehidupan masyarakat, bila ada kesesuaian antara falsafah dan realitas. Kabupaten Muna adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan Ibu kota Raha (Muharto, 2012: 9).

Pada pasal 32 UUD 1945 telah dijelaskan bahwa “pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, ini berarti

bahwa pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dan berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri agar dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia (Liliweri, 2014: 12). Hal ini harus dilakukan karena kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya merupakan puncak kebudayaan suatu daerah yang ada di Indonesia.

Menurut Sutrisno (2005: 9) memahami unsur-unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah sekaligus pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan. Karena dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut maka perencanaan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah yang ada di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Sastrosupono, 1982: 68). Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat berkembang atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat manusia Indonesia (Soekanto, 1993: 16).

Menurut Giddens (1991: 31) kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku digunakan bersama-sama lalu ditularkan oleh para warga masyarakat. Menurut Kistanto (2015: 4) kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka kebudayaan sangatlah

penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar (Miharja, 2016: 55).

Kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang disebut dengan *cultural universals* yang meliputi: teknologi dan peralatan hidup, mata pencarian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi (Soekanto, 1990: 193). Telah dijelaskan pengertian dan unsur kebudayaan itulah semua pemikiran manusia mengenai kebudayaan terwujud. Menurut Setyono (2011: 32) menguraikan tiga wujud dari kebudayaan yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma atau aturan, *kedua* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan manusia dalam masyarakat, *ketiga* wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan hidup termasuk pakaian adat tradisional daerah. Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus (Hadirman, 2016: 11).

Kebudayaan menuangkan berbagai nilai yang berisi cinta kemanusiaan, cinta kasih, dan ajaran lainnya yang sangat berguna bagi manusia dalam kehidupannya, bahkan pada misi tertentu, budaya sangat berguna bagi kehidupan manusia dan juga

dapat berkembang sebagai kehidupan yang sifatnya intelektual, pendidikan rohani, serta hal-hal yang sifatnya personal maupun sosial. Maka, jelaslah bahwa kebudayaan dapat digunakan dalam berbagai kepentingan terutama untuk memperbaiki karakter bangsa dengan cara memahami makna bahasa yang terkandung di dalamnya.

Unsur kebudayaan yang sakral dalam suatu daerah di Parigi, Muna yaitu sistem peralatan hidup, termasuk pakaian adat dan teknologi. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa artefak (karya) yang dihasilkan oleh masyarakat Muna. Sifat kebudayaan pembuatan pakaian Adat Muna telah ada dari generasi terdahulu dan sampai sekarang masih dilestarikan. Kebudayaan ini terdapat perbedaan di setiap daerah baik itu dari segi tahapan pembuatan maupun makna simbolik. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan asal-usul pakaian Adat Muna?, Bagaimana proses pembuatan pakaian Adat Muna? Bagaimana fungsi pakaian Adat Muna? dan Apa makna simbolik Pakaian Adat Muna dalam kehidupan masyarakat?

Penelitian tentang sejarah pembuatan, fungsi dan makna simbolik pakaian Adat Muna penting dilakukan, karena belum ditemukan penelitian yang menggali tentang sejarah pembuatan, fungsi maupun makna simbolik dari pakaian Adat Muna. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan hanya mengkaji mengenai pakaian Adat Muna khususnya yang digunakan dalam tata rias pengantin. Dengan kata lain peneliti terdahulu hanya menganalisis secara umum, mengenai pakaian Adat Muna atau pakaian adat lain yang ada di Sulawesi Tenggara. Adapun penelitian ini tidak menganalisis pakaian Adat Muna saja, melainkan lebih secara rinci mengenai sejarah pembuatan, fungsi dan juga makna simbolik dari pakaian

Adat Muna. Dengan demikian sudah tentu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pakaian adat maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya, akan dipaparkan di bawah ini untuk melihat perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian pertama berjudul “Makna Simbolik Benda Adat Pinangan dalam Pernikahan Suku Muna” ditulis oleh Erwin (2016). Penelitian ini berbicara tentang proses pelaksanaan perkawinan Adat Muna dengan sistem pernikahan Kawin Pinang (*angka mata*), menunjukkan adanya beberapa benda-benda yang mengiringi prosesi peminangan (*Kafeena*) tersebut dan mengandung makna di antaranya adalah cincin Pinangan (*Fotuno Kafeena*) sebagai dasar fondasi adat, alquran sebagai pedoman hidup berumah tangga, kerudung atau mukena sebagai kelengkapan ibadah, sajadah sebagai tempat bersujud, dan pakaian adat sebagai penjaga kehormatan dalam rumah tangga. Dimana dari hasil penelitian ini, makna benda-benda pinangan (*Kafeena*) yang diyakini sebagai pedoman dan kontrol sosial kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Penelitian kedua berjudul “Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara” ditulis oleh Melamba (2012). Penelitian ini menyebutkan bahwa sejarah pakaian tradisional Tolaki, pada awalnya masyarakat Tolaki mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang disebut dengan *kinawo* dengan menggunakan peralatan tradisional berupa *watu ike*, bahannya dari kulit kayu. Jenis pakaian bagi masyarakat Tolaki berdasarkan status pemakainya yaitu ada baju untuk bangsawan berupa baju *Mokole* atau raja yang disebut *kandiu* atau *babu ngginasami*, baju pejabat *siwole mbatohu*, baju golongan menengah berupa baju *to'ono motuo*. Adapun ragam hias yang terdapat pada pakaian Adat Tolaki berupa

motif *pinetaulu mbaku*, *pinehiku*, *penetaulu mbaku* (motif pakis), dan *pine to'ono* (menyerupai orang).

Jika dianalisis mengenai isi dari dua penelitian pendahulu tersebut, maka terdapat perbedaan yang sangat besar. Peneliti pertama jika dilihat dari persamaannya dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu sama-sama mengenai makna pakaian Adat Muna namun dalam proses pernikahan, perbedaannya terletak pada penelitian terbaru ini lebih menekankan sejarah pembuatan, fungsi, dan makna secara rinci dalam bermasyarakat. Penelitian kedua yang berjudul Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Persamaannya bahwa Sejarah pembuatan pakaian Adat Tolaki awalnya terbuat dari kulit kayu, yang sama dengan sejarah pembuatan dari pakaian Adat Muna. Perbedaannya yaitu penelitian terbaru ini objeknya yaitu pakaian Adat Muna, penelitian sebelumnya yaitu Adat Tolaki yang berada sama di Sulawesi Tenggara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2018. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang bersifat kualitatif deskriptif (Moleong, 2007: 11). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dokumentasi dan kepustakaan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah dan Asal Usul Pakaian Adat Muna

Awal keberadaan pakaian dalam kehidupan sehari-hari bersifat dinamis, artinya bahwa pakaian adat merupakan identitas suatu daerah, maka pakaian Adat Muna merupakan salah satu identitas Muna (Ferdinansyah, 2007: 537). Berbagai

pendapat yang dikemukakan mengenai asal-usul pakaian Adat Muna adalah bahwa sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup tubuh, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan pakaian. Untuk itu muncul peralatan tenun dalam bentuk sederhana.

Sejarah kerajinan membuat pakaian dapat dikemukakan bahwa pada zaman praaksara, Indonesia telah mengenal pakaian dari kulit kayu (Melamba, 2012: 197). Bahan mentah yang digunakan dalam pakaian sehari-hari berasal dari kulit kayu (*sau bhontu*) atau ada yang berasal dari kapas. Batang kayu *bhontu* dikuliti, kulit artinya dibersihkan lalu direndam di sungai selama sehari semalam, sesudah itu lalu dibentangkan di atas sebatang kayu, kemudian dipukul dengan batu. Setelah rata lalu dijemur dan untuk menghaluskan dipukul-pukul lagi untuk ketiga kalinya (Nsaha, 1979: 163).

Suku Muna sampai saat ini masih mempertahankan dan mewariskan tradisi pembuatan pakaian adat (Erwin, 2016: 2), walaupun berada di tengah-tengah ancaman perubahan (Tarifu, 2018: 9). Adat istiadat merupakan unsur yang menyatukan bagi masyarakat Suku Muna (Ardin, 2017: 61). Pakaian adat mampu menjadi perekat sosial bagi masyarakat Muna karena pakaian adat yang ada di wilayah Muna merupakan penghayatan dari kaum pribumi dalam memahami lingkungan alamnya (Masgaba, 2015: 33).

Hal ini dapat dilihat dari model pakaian adat yang terdapat pada pakaian Muna. Model pakaian tersebut dibuat berdasarkan pengamatan dan penghayatan terhadap alam sekitarnya. Masyarakat Muna yang tinggal di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna dimana jauh sebelum mereka menekuni pembuatan pakaian adat, sejak dahulu mereka sudah memiliki aktivitas sehari-hari yaitu sebagai petani dan nelayan yang merupakan mata pencaharian utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dimana mereka menetap di pesisir pantai dan didukung oleh sumber daya yang tersedia pada potensi alam yang cukup. Di pesisir pantai inilah mereka melakukan aktivitas sehari-hari sebagai petani dan nelayan. Seiring dengan adanya suatu perubahan dari waktu ke waktu, masyarakat Suku Muna yang tinggal di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna khususnya para ibu rumah tangga mulai membuat kerajinan pakaian adat sebagai tambahan pendapatan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Kerajinan ini merupakan salah satu kreativitas mereka dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari baik sejak zaman dahulu maupun sekarang. Kerajinan pembuatan pakaian masih kita jumpai pada masyarakat di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Kerajinan pembuatan pakaian adat pada umumnya terdapat di berbagai pelosok tanah air. Pada dasarnya bahan-bahan yang dipakai dari salah satu suku akan sesuai dengan bahan-bahan dari alam dan lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Peralatan masyarakat pengrajin pada mulanya menggunakan bahan mentah seperti kapas, namun dengan perkembangan zaman maka saat ini para pengrajin telah menggunakan bahan-bahan yang telah jadi seperti benang.

Hasil kerajinan pembuatan pakaian pada awal lahirnya zaman Kerajaan Muna dan seiring dengan keadaan serta perkembangan zaman dari masa ke masa. Proses kelahiran membuat pakaian yang bersifat tradisional pada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kondisi masyarakat dalam konteks kehidupan di masa lampau. Apa yang ada pada masyarakat Muna tentang pembuatan pakaian adalah merupakan salah satu bukti adanya peninggalan warisan budaya kerajinan tradisional.

Membuat pakaian sudah lama dikenal oleh masyarakat Muna. Menurut

tradisi lisan bahwa membuat pakaian yang berada di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna merupakan kerajinan yang sejak masa Kerajaan Muna telah dilakukan oleh masyarakat Muna (Melamba, 2011). Pembuatan pakaian adat pada masyarakat Muna khususnya di wilayah Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna adalah karya seni kerajinan yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sejak zaman kerajaan masyarakat Muna telah menggunakan hasil tenunan sendiri untuk melakukan upacara-upacara tradisional (Hasil wawancara dengan Wa Aga, pada 18 September 2018).



Gambar 1. Wawancara dengan Informan atau Tokoh Adat Muna

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018

Seni kerajinan membuat pakaian tersebut dari benang, benang tersebut jika dilihat dari segi bentuk sangat unik dan sederhana. Menurut para pengrajin, bahwa kerajinan dalam membuat pakaian telah berumur ratusan tahun. Salah seorang informan yang juga merupakan pengrajin memberikan penjelasan bahwa kerajinan membuat pakaian telah lama dimiliki oleh masyarakat Muna yang berada di wilayah Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Kerajinan membuat pakaian ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka (Suraya, 2014: 47). Kemudian dari rumpun keluarga tersebut diajarkan kepada anak keluarga mereka untuk mengetahui tata cara membuat pakaian, kerajinan membuat pakaian kemudian menyebar pada masyarakat di sekitarnya (Hasil

wawancara dengan Wa Ode Teelo, pada 17 September 2018).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa gambaran asal-usul timbulnya kerajinan membuat pakaian yang terdapat pada masyarakat Muna adalah warisan budaya asli dari wilayah Parigi, Muna. Eksistensi kehidupan masyarakat Muna dari sejak masa lampau sampai sekarang ini telah berjalan memakan waktu yang cukup panjang dan cukup lama. Pada masa lampau pola kehidupan masyarakat Muna masih sangat bersahaja, akan tetapi secara evolusioner dapat berubah menjadi masyarakat modern seperti sekarang ini. Dalam hubungan itu, bila ditelusuri perubahan-perubahan itu dikarenakan oleh berbagai sebab di antaranya seperti terjadinya kontaminasi dengan dunia luar yang melahirkan proses difusi dengan berbagai bentuk manifestasinya, adanya penemuan-penemuan baru serta adanya gejolak masalah yang timbul di kalangan masyarakat yang bersangkutan.

Dampak dari adanya perubahan tersebut adalah berkembangnya kepandaian dan teknik dalam membuat suatu kerajinan dengan menggunakan teknologi sederhana kemudian sedikit demi sedikit berkembang seiring dengan peralihan zaman serta berbagai macam keperluan guna memenuhi kebutuhan hidup di kalangan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya.

Pada umumnya suatu karya kerajinan itu lahir dari perkembangan jumlah penduduk serta berbagai aspek kebutuhannya dalam rangka mempertahankan kehidupannya maupun tantangan alam yang dihadapi dalam setiap kurun waktu. Kerajinan membuat pakaian yang lahir pada masyarakat Muna pada masa lampau adalah sebagai gambaran aktivitas mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Sehubungan dengan itu maka manusia sebagai makhluk sosial dalam sejarah perkembangan mereka membentuk kelompok dari yang sangat sederhana dan

makin lama berkembang ke arah yang lebih baik dan ke yang lebih tinggi.

Pada masa lampau seni keterampilan melakukan kerajinan membuat pakaian diperoleh secara turun temurun berdasarkan pengalaman mereka (Cahyono, 2016: 241). Ada beberapa hal yang dilakukan untuk meneruskan kepada generasinya mengenai kerajinan membuat pakaian oleh para orang tua yang diberikan kepada rumpun keluarga mereka pada masyarakat Muna. Tata cara untuk menopang pendidikan yang akan diberikan adalah: (1) pemberian contoh yang benar, (2) mengadakan sistem perancangan yang sesuai, dan (3) pembinaan dan pengasuhan terhadap generasi baru yang dilakukan secara dini dalam lingkungan keluarga (Hasil wawancara dengan Wa Ure, pada 15 September 2018).

Hal inilah yang memungkinkan ciri khas suatu kekuasaan yang berinisiatif dalam mewujudkan budaya, khususnya dalam pakaian Adat Muna. Pada masa itu banyaknya model-model pakaian Adat Muna yang disebar di sekitar wilayah Kabupaten Muna sehingga pakaian Adat Muna mulai populer pada zamanya. Selain itu digunakan untuk upacara-upacara adat, juga digunakan untuk acara-acara perkawinan. Pengaturan tentang Pakaian Adat Muna ini dimulai pada masa pemerintahan Sangia Titakono Muhamad Idrus (Bin Raja Karowawono) pada tahun 1668-1671 (Hasil wawancara dengan Arontiarasi La Ode Ali Hanafi, pada 17 September 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dari keterangan di atas bahwa kerajinan membuat pakaian merupakan salah satu kepandaian masyarakat setempat, akan tetapi proses perkembangannya dapat diperkaya dengan hasil budaya yang berasal dari luar. Di samping itu juga bahwa hasil kerajinan membuat pakaian Adat Muna pada masyarakat Muna pada mulanya hanya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun dengan perkembangan zaman maka hasil membuat pakaian dapat

diperkenalkan dengan cara menjualnya di pasaran dan juga melalui kehidupan sehari-hari.

2. Proses Pembuatan Pakaian Adat

Muna

Proses *menghani/kasoro* dan menenun hanya dilakukan dengan cara melihat dan langsung mempraktikkannya. Sudah menjadi kebiasaan adat dalam masyarakat Muna di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna bahwa seorang perempuan harus bisa menenun sarung, karena pada setiap acara adat yang akan dilaksanakan nanti tidak terlepas dari pakaian adat yang salah satunya yaitu sarung tenun Adat Muna. Proses belajar *menghani/kasoro* dan menenun ini telah berlangsung lama.

Pada kenyataannya, bukan hanya wanita atau perempuan saja yang pandai dalam *menghani/kasoro* dan menenun sarung, namun laki-laki juga sebenarnya bisa *menghani/kasoro* dan menenun tetapi pada masyarakat Suku Muna yang tinggal di Kecamatan Parigi, sudah terpola dalam pikirannya bahwa *menghani/kasoro* dan menenun merupakan pekerjaan wanita sehingga laki-laki merasa tidak layak melakukan pekerjaan tersebut atau mereka merasa malu apabila dilihat oleh orang lain.

Proses Pembuatan pakaian/sarung tenun Suku Muna di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna ada dua bagian yaitu:

a. Proses *Menghani/Kasoro*

Proses *menghani/kasoro* adalah suatu proses awal yang dilakukan dalam pembuatan pakaian/sarung tenun Adat Muna dengan cara menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses *menghani/kasoro*. Alat-alat ini diperoleh dari alam di sekitar tempat tinggal masyarakat Muna yang diolah sendiri oleh mereka yang memiliki keahlian, alat-alat tersebut antara lain: (1) *langku* yaitu dua batang kayu balok atau bambu dengan ukuran sedang yang dibaringkan sejajar dengan jarak sekitar 1 meter dan

panjangnya sekitar 2 meter, (2) *jhangka* yaitu bambu yang dibentuk seperti sisir yang bagian atas dan bawahnya dihimpitkan dengan dua batang bambu kecil ditempatkan pada bagian tengah *langku* dan diikat pada kedua batang *langku* tersebut, (3) *kae* yaitu sebatang bambu yang berukuran sedang dengan panjang sekitar 1,4 meter yang diikatkan pada kedua ujung *langku* dan berfungsi untuk mengencangkan benang, (4) *ati* yaitu sebatang kayu yang dibentuk sedemikian rupa dengan bagian tengahnya mengecil dipasang pada ujung *langku* dan berfungsi untuk mengencangkan benang, (5) *kaju* yaitu sebatang bambu kecil dengan panjang sekitar 1,4 meter yang dipasang pada *langku* dan berfungsi membatasi benang bagian atas dan bagian bawah agar tidak bercampur, (6) *parambhibhita* yaitu sebatang bambu kecil yang panjangnya lebih kurang 1 meter dan digunakan sebagai tempat untuk memisahkan benang bagian atas dan bagian bawah serta sebagai tempat menggulungkan benang nilon, (7) *bhibhita* yaitu seutas benang nilon yang digulungkan pada *parambhibhita* sekaligus juga berfungsi sebagai pemisah antara benang yang satu dengan benang yang lainnya, (8) *kaghua* yaitu berupa tempat sabun colek lengkap dengan penutupnya yang kemudian diisikan dengan segulung benang dan pada bagian atas penutupnya dilubangi sebagai tempat keluarnya benang. Dahulu masyarakat menggunakan tempurung kepala, namun saat ini digantikan dengan *kaghua* (9) *kangkai* yaitu selembar tulang tipis yang biasanya diambil dari tulang rusuk sapi yang panjangnya lebih kurang sekitar 50 cm dengan bagian ujungnya berbentuk seperti mata pancing yang berfungsi sebagai pengait benang melalui sela-sela *jhangka* (Hasil wawancara dengan La Kiama, pada 1 September 2018).

Setelah mempersiapkan dan mengetahui alat-alat yang akan digunakan dalam proses *menghani/kasoro*, maka dalam proses *menghani/kasoro*

dilakukan oleh dua orang perempuan baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Dalam melakukan proses *menghani/kasoro* harus dengan sangat hati-hati dan dengan ketelitian yang sangat tinggi karena setiap lembaran benang harus ditempatkan pada posisinya masing-masing. Selain itu, proses *menghani/kasoro* juga harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan kecermatan karena seutas demi seutas benang harus disusun dan dirapikan sehingga tidak ada yang saling bertindikan sehingga menyebabkan benang tersebut kusut. *Menghani/kasoro* harus dilakukan oleh dua orang sehingga dua orang yang akan *menghani/kasoro* ini harus menempati posisinya masing-masing yaitu satu orang berada di sebelah kanan dan yang satu lagi berada di sebelah kiri.



Gambar 2. Proses *Menghani/Kasoro*
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018.

Mereka berada di tengah-tengah antara dua batang *langku* dan yang memisahkan mereka atau yang menjadi pembatas di antara keduanya yang akan melakukan proses *Menghani/Kasoro* ini adalah sebuah *jhangka*. Selain itu, *kaju*, *parambhibhita* dan *bhibhita* juga terletak di antara kedua orang yang akan melakukan proses *menghani/kasoro*. *Kaju* berada pada bagian sebelah *langku* sedangkan *parambhibhita* dan *bhibhita* berada pada sebelah lainnya dari *langku* sehingga masing-masing kedua orang yang melakukan proses *menghani* mempunyai pekerjaan yang hampir sama, karena mereka sama-sama harus mempunyai tingkat ketelitian yang baik

untuk dapat menghasilkan sarung yang berkualitas (Hasil wawancara dengan Wa Aga, pada 4 September 2018)

Langkah selanjutnya yaitu memasukkan benang ke dalam *kaghua*. Warna benang yang dimasukkan ke dalam *kaghua* harus disesuaikan dengan warna sarung yang akan dibuat. Dalam hal ini seseorang yang melakukan proses *menghani/kasoro* harus dapat memperkirakan dan mengetahui seberapa lebar dalam satu warna benang yang digunakan sehingga warna yang terdapat pada sarung tenun Adat Muna sesuai dengan warna yang sesungguhnya.

Sarung tenun Adat Muna mempunyai warna dasar yang beranekaragam, namun pada umumnya hanya berupa garis-garis lurus yang melingkari sarung tenun tersebut. Kemudian ada pula yang disebut dengan bunga yaitu corak dari sebuah sarung tenun selain dari garis-garis yang terdapat pada sarung tersebut. Warna benang yang digunakan dalam proses *menghani/kasoro* harus dimasukkan satu per satu ke dalam *kaghua* sehingga apabila telah selesai warna benang yang satu, maka benang yang terdapat dalam *kaghua* harus diganti. Kemudian apabila dirasa telah cukup untuk satu warna benang, maka warna benang yang lain akan menggantikan warna benang yang ada dalam *kaghua* tersebut.

Benang yang terdapat pada *kaghua* ditarik keluar, bermula dari bagian ujung yaitu pada *kae* bagian atas dan dibawa melewati bagian bawah daripada *parambhibhita* dan *bhibhita*. Kemudian ditarik lagi benangnya dan dibelokkan ke atas, dan langsung menuju ke *kae* bagian atas kembali. Selanjutnya yaitu benang yang terdapat dalam *kaghua* tadi yang sudah sampai pada *kae* ditarik lagi kemudian melewati bagian atas *parambhibhita* dan diselingkan dengan *bhibhita* agar benang yang satu dengan benang yang lainnya tidak saling bercampur dan tidak tindih-menindih.

Penggunaan *kangkai*, teman yang berada pada bagian sebelahnya menarik

benang melalui sela-sela *jhangka* dan dikaitkan atau dimasukkan pada *kaju*. Kemudian, teman yang berada pada bagian sebelah kiri melakukan seperti yang pertama tadi yaitu benang ditarik lagi dari ujung *kae* bagian atas sampai teman sebelah kanannya lagi menarik benang tersebut menggunakan *kangkai* melalui *jhangka* melewati *kaju* serta langsung ditarik ke ujung hingga sampai pada *ati*. Setelah itu benang ditarik lagi melalui bagian atas *ati* dan benang dibelokkan ke bawah menuju ke *kaju*. Pada *kaju*, benang selanjutnya dimasukkan ke *kaju*. Proses ini berulang terus-menerus hingga mencukupi lebar selebar sarung tenun adat.

Setelah proses *menghani/kasoro* selesai, maka selanjutnya untuk menghasilkan selebar sarung dilanjutkan lagi dengan proses menenun. Proses menenun inilah merupakan proses yang sangat menentukan sarung apa yang akan dibuat atau dihasilkan. Pada proses menenun ini, akan ditentukan apakah sarung yang akan dibuat memiliki bunga atau corak atau mungkin saja hanya merupakan sarung polos tanpa bunga atau corak. Sarung polos yaitu sarung yang tidak mempunyai bunga atau corak bukan dilihat dari warnanya sebagaimana yang diketahui masyarakat lain yang beranggapan bahwa sarung polos merupakan sarung yang sama warnanya dari atas ke bawah.

Proses *menghani/kasoro* tadi telah dikatakan bahwa proses tersebut bisa dilakukan oleh anak-anak maupun dewasa. Namun pada proses menenun, memerlukan keahlian khusus terutama dalam pembuatan bunga atau coraknya. Sehingga anak-anak biasanya belum bisa melakukan proses menenun. Corak yang akan dibuat telah ada sebelumnya dalam pikiran penenun sehingga prosesnya akan berjalan terus-menerus tanpa ada selebar atau sehelai benang yang terlupakan untuk disisipkan.

Hal lain yang juga menjadi hambatan sehingga anak-anak belum dapat melakukan proses menenun yaitu terkait

dengan tinggi badan. Karena dalam melakukan proses menenun ada salah satu alat yang digunakan dalam proses tersebut yang harus sesuai dengan tinggi orang dewasa. Hal ini bila tidak dilakukan, maka proses menenun bisa saja menjadi terhambat (Hasil wawancara dengan Wa Ure, pada 6 September 2018).

b. Proses Menenun

Proses menenun adalah suatu proses lanjutan setelah melakukan poses *menghani/kasoro* yang merupakan penentu apakah sarung yang dihasilkan akan memiliki bunga atau corak atau hanya sarung polos biasa saja. Proses menenun harus dilakukan oleh orang-orang yang telah mahir karena dalam proses ini kualitas sarung akan ditentukan sehingga perlu pula keahlian khusus dalam pengerjaannya. Biasanya orang-orang yang melakukan proses menenun ini merupakan orang-orang yang telah berumur yang dalam hal ini ia telah lama menekuni pembuatan sarung tenun adat ini.

Seseorang yang melakukan proses menenun harus telah mengetahui atau telah memiliki bayangan dalam pikirannya sarung apa yang akan dibuat dan modelnya seperti apa sehingga prosesnya akan berjalan terus-menerus tanpa putus. Telah diketahui bahwa proses *menghani/kasoro* harus dilakukan oleh dua orang, namun pada proses menenun yang terjadi malah sebaliknya. Proses menenun tidak boleh dilakukan oleh dua orang tetapi hanya dapat dilakukan oleh satu orang saja.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menenun yaitu dengan memindahkan bagian-bagian alat dari proses *menghani/kasoro* untuk digunakan dalam proses menenun antara lain: (1) *katai* yaitu dua lembar papan yang panjangnya sekitar 1 meter dan lebarnya sekitar 15 cm. Papan ini diletakkan pada dinding dan berfungsi sebagai tiang atau penyangga, (2) *kae* yang semula berada pada proses *menghani/kasoro* dipindahkan pada ujung *katai* bagian atas, (3) *ati* dipasangkan dengan sebatang kayu

berhimpitan agar benang yang sudah tersusun tidak bergeser lagi. *Ati* berfungsi sebagai alat yang dapat merapikan benang sehingga benang tidak bergeser lagi, (4) *kaju*, *bhibhita* dan *parambhibhita* dipindahkan dari proses *menghani/kasoro* ke proses menenun diletakkan di atas kaki si penenun, (5) *kafetadaha* yaitu sebatang kayu yang dijadikan tempat menginjakkan kaki agar si penenun dapat menarik benang-benang yang sudah terpasang pada alatnya sehingga lebih kencang, (6) *lobu* yaitu sebatang bambu yang berukuran sedang dengan panjang lebih kurang 25-30 cm dan pada salah satu ujungnya dipotong sehingga berlubang dan ujung lainnya tertutup.

Ada sebatang kayu kecil yang digulungkan dengan segulung benang. Semakin banyak variasi bunga atau corak dan variasi warna yang akan dibuat pada selembar sarung, maka akan semakin banyak pula gulungan benang pada kayu kecil tersebut yang digunakan, (7) *katokano* bunga yaitu bambu kecil yang berada di atas benang tenunan fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk membentuk bunga atau corak pada sarung tenun, (8) *kadanda* yaitu sebatang kayu yang berada di atas benang tenunan dan berfungsi untuk menindik benang agar tidak terhambur, (9) *bhalida* yaitu sebatang kayu tipis yang panjangnya sekitar 1,4 meter dan berfungsi merapatkan benang-benang yang telah disusun sebelumnya selembar demi selembar benang, (10) *kabuntuluha* yaitu sebatang kayu tebal yang digunakan untuk menahan atau menopang agar *bhalida* pada saat penggunaannya tidak langsung ke lantai, (11) *tetere* yaitu selembar papan yang agak tebal yang dipasang pada *katai* bagian bawah sehingga pada saat melakukan penenunan benang akan berbentuk huruf L, (12) *talikundo* yaitu kayu yang diukir atau yang dibentuk sedemikian rupa agar si penenun lebih nyaman dalam melakukan penenunan. *Talikundo* berfungsi sebagai alat untuk mengencangkan benang yang dipasang di belakang si penenun dengan

tali yang diikat antara *talikundo* dengan *ati* yang berada di depannya (Hasil wawancara dengan La Munse, pada 20 September 2018).

Setelah selesai menyiapkan dan memindahkan sebagian alat dari proses *menghani/kasoro* kepada proses menenun, maka selanjutnya diawali dengan si penenun mengambil posisi pada alat penenunan dengan duduk terlentang. Kaki dari si penenun harus dipanjangkan atau diluruskan hingga sampai pada *kafetadaha*. Selanjutnya dengan menggunakan *lobu*, seutas demi seutas benang dimasukkan ke dalam sela-sela benang hasil dari proses *menghani/kasoro* melalui *kaju* dan *kadanda* serta *parambhibhita* dan *bhibhita* yang kemudian untuk merapatkannya digunakanlah *bhalida* untuk memukul-mukul *jhangka* sehingga benang tersebut benar-benar rapat (Hasil wawancara dengan Wa Aga, pada 3 September 2018)

Beberapa lama kemudian, maka kain yang telah dihasilkan akan bertambah panjang, sehingga untuk tidak menyulitkan penenun, *ati* harus dibuka dan benang hasil dari proses *menghani/kasoro* ditarik lagi dan kemudian dijepit kembali dengan menggunakan *ati* agar benang yang sudah ditarik tersebut tidak bergeser lagi. Demikianlah secara terus menerus prosesnya berlangsung hingga tahap demi tahap dilakukan secara teliti dan harus memfokuskan pikiran.



Gambar 3. Salah satu Alat Menenun (*Lobu*)
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018.

Kepandaian menenun di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna yang diperoleh sejak zaman dahulu, sampai sekarang masih diwariskan untuk generasi-generasi berikutnya dengan cara yang masih sederhana yaitu apabila anak wanita telah berumur 15 tahun sampai 17 tahun, orang tua menganggapnya dewasa untuk berpikir dan bertindak serta mampu mengingat atau telah mempunyai tanggung jawab yang tinggi, maka anak tersebut mulai ditugasi berbagai pekerjaan rumah tangga secara perlahan-lahan.

Kedudukan seorang wanita dalam keluarga yang didasarkan pada adat istiadat memberikan pengaruh yang sangat penting di dalam masyarakat. Sesuatu yang sangat didambakan oleh orang tua, artinya apabila seorang anak wanita yang diserahi tugas dan tanggung jawab ditunaikan dengan baik, maka orang tua dianggap mampu mendidik anaknya, hal ini dapat menaikkan peran dan status sosial anak dengan orang tua dalam masyarakat (Hasil wawancara dengan Wa Ode Teelo, pada 8 September 2018).

3. Fungsi Pakaian Adat Muna

Pakaian secara universal berfungsi sebagai pelindung tubuh, baik pelindung dari terik matahari maupun dari dingin yang mencekam. Namun pada pakaian Adat Muna di samping fungsi umum seperti tersebut terdapat pula fungsi berupa pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, Berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kehidupan berbudaya. Pada umumnya pakaian Adat Muna tidak saja berfungsi tunggal bahkan biasanya berfungsi jamak (Hasil wawancara dengan La Tangkai Sara, pada 19 September 2018). Terutama pada pakaian adat upacara terkandung berbagai fungsi sampai kepada fungsi praktis sekali pun. Fungsi praktis akhir-akhir ini pun semakin menonjol di kalangan masyarakat, mungkin akibat modernisasi di segala bidang kehidupan masyarakat. Fungsi pakaian Adat Muna adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Etik

Pakaian orang Muna yang berpakaian adat di rumah walaupun sederhana asalkan bersih dan tertutup menunjukkan fungsi etik. Apalagi bersepatu atau beralas kaki di dalam rumah dianggap tidak sopan. Pakaian adat daerah mempunyai ketentuan-ketentuan pemakainya. Misalnya macam pakaian yang boleh dipakai oleh para pejabat, bukan pejabat yang bangsawan dan rakyat biasa.

Di Buton, pemakaian pakaian adat merupakan salah satu kode etik. Dikatakan tidak sopan seseorang, bilamana memakai pakaian adat yang bukan atau tidak sesuai dengan bentuk atau warna yang boleh dipakainya. Demikian pula mengenakan tidak sesuai dengan ketentuan. Misalnya memiringkan songkok, menyelempangkan sarung dan menghadapkan hulu keris ke perut sendiri, atau berpakaian adat dengan kepala terbuka. Pemakaian adat sesuai tatakrama penggunaannya dipandang baik dan sopan. Jadi pada dasarnya pakaian Adat Muna mengandung kode etik yang baik dalam kehidupan masyarakat.

b. Fungsi Estetik

Keindahan pakaian adat baik dalam bentuk warna atau hiasan hiasannya menjadi perhatian orang banyak sejak dahulu. Ditambah dengan pemakaian alat perhiasan yang beraneka bentuk dan warna adalah untuk menciptakan keindahan yang sedap dipandang oleh mata. Apalagi dengan perhiasan terbuat dari emas dan perak bagi kaum wanita atau kopia bagi kaum pria. Salah satu fungsi utamanya untuk menambah rasa keindahan baik oleh pemakai maupun yang memandangnya. Demikian halnya dengan penggunaan ikat pinggang dari logam di kalangan remaja wanita lebih menonjolkan fungsi estetik.

c. Fungsi Religius

Seperti kita ketahui bersama bahwa pakaian yang diutamakan oleh syariat Islam adalah yang menutup aurat atau termasuk bagian aurat. Oleh karena itu

pakaian adat dari lembaga keagamaan di Muna pada umumnya berbentuk jubah. Kalau pada hari-hari Jumat atau hari-hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha diwajibkan memakai pakaian putih-putih yaitu sorban dan jubah putih. Pakaian semacam itu cenderung pada pakaian Arab (Islam). Hal tersebut diharuskan, karena anggapan bahwa mengikuti atau meneladani pakaian Rasulullah sangat afdal. Demikian pula pada pejabat-pejabat adat diharuskan memakai sorban pada waktu shalat Jumat karena merekalah yang dipandang *ulil amri* (pemerintah). Mengutamakan menutup aurat pada pakaian Adat Muna, serta menganggap suci pada setiap pakaian putih juga mengandung fungsi religius.

d. Fungsi Sosial

Penentuan bentuk dan warna pakaian adat untuk tiap tingkat sosial adalah suatu identitas yang telah dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan (Rafiek, 2014: 7). Misalnya di kalangan suku ada bentuk pakaian golongan atas, tengah, dan bawah. Seperti pula halnya di kalangan Suku Muna, ada warna dan bentuk pakaian penghulu adat dan ada pula untuk penguasa. Dengan ketentuan itu menunjukkan kedudukan sosial kemasyarakatan. Lebih kompleksnya lagi pakaian putih-putih di kalangan pejabat keagamaan di Muna. Bahwa pakaian jubah putih bukan sekadar sebagai lambang identitas mereka, namun jubah itu dicandangkan pula sebagai kain kafan bagi masyarakat yang tidak mampu. Di sinilah letak fungsi sosial yang terkandung dalam pakaian adat Suku Muna (Chalik, 1992/1993: 114).

Disimpulkan bahwa fungsi pakaian adat merupakan pakaian/busana beserta kelengkapannya yang dipakai oleh suatu suku tertentu yang menunjukkan kebudayaan suatu masyarakat dan secara turun-temurun yang memiliki fungsi etik, estetik, religius, yang mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik,

dan religius, dapat dibanggakan oleh pendukung kebudayaan tersebut.

4. Makna Simbolik Pakaian Adat Muna dalam Kehidupan Masyarakat

Busana atau pakaian adat merupakan salah satu dari keragaman kebudayaan etnik yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku tertentu (Nurdholt, 2005: 5). Pakaian *ajo tandaki* adalah pakaian kebesaran pejabat-pejabat kerajaan, namun secara umum dipakai juga oleh anak-anak yang dikhitan. Mahkota berwarna putih dan merah mengandung arti simbolik keberanian dan kesucian, sedangkan warna busana berarti pakaian itu melambangkan kebesaran dan kemuliaan.

Pakaian *molandakina tana* juga disebut *kombo*. Menurut tradisi lisan di Muna raja 1 Muna adalah La Eli yang pakaian kebesarannya disebut *kombo*. Penggunaan *kombo* bertujuan melestarikan keagungan dan kebesaran raja yang dipandang sebagai pemula keturunan bangsawan Muna yang mencapai sukses. Dari warna putih dan kembang hitam, merah dan kuning, melambangkan kesucian kebenaran, keberanian dan keagungan.



Gambar 4. Pakaian Adat Muna
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2018.

Pakaian *ajo bantea* merupakan pakaian adat pengantin pria dari golongan

bangsawan, pemakaiannya tidak berbaju atau bagian badan tidak tertutup. Bentuk pakaian seperti itu melambangkan bahwa pemakaiannya belum mengemban suatu tugas dan jabatan. Pakaian adat *bewe patawala* merupakan lambang kebesaran dan kemuliaan golongan *kaomu* (bangsawan) di Muna. Warna sarungnya bercorak merah di atas dasar putih dengan kemeja putih polos melambangkan kebenaran mutlak yang tidak dapat berubah-ubah. Dengan memakai daster celupan yang lazim disebut *kampurui palangi* mencerminkan warna-warni yang dipandang ulama sebagai lambang ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankan pengabdian. (Hasil wawancara dengan La Ode Awori, pada 5 September 2018).

Pakaian pejabat rendah dalam upacara keagamaan. Dari bentuk jubah yang sempit dan pendek melambangkan tingkat jabatannya. Pakaian tersebut dinamakan *bewe betawi*. Dengan tongkat dalam pegangannya menunjukkan arti bahwa pejabat tersebut sementara menjalankan tugas jabatan. Pakaian adat yang dinamakan biru-biru adalah pakaian harian golongan *walaka* (golongan tengah) pada masyarakat Muna, dari warna sarungnya yang berwarna biru mengandung makna kepatuhan dan badan yang terbuka/tidak berbaju melambangkan bahwa pemakainya belum menduduki jabatan atau tugas kemasyarakatan.

Pakaian pejabat tingkat kerajaan dengan pakaian kerja harian yang disebut *bata-batasi*, pakaian tersebut dinamakan demikian karena berasal dari cara melilitkan daster. Dalam istilah lokal, *bata-batasi* artinya membungkus rapih dan baik. Karena cara membungkus demikian rapih dan baik, sehingga barang yang dibungkus terjamin keadaanya. Pada pakaian tersebut tempat lilitan daster membungkus rapi seluruh batok kepala. Pemakaian daster semacam itu hanya terdapat pada tingkat menteri.

Bentuk dasternya melambangkan wewenang yang melekat pada jabatannya.

Dengan melindungi bagian tempat alat pemikirannya, suatu isyarat bahwa dalam tugasnya sehari-hari harus menyelamatkan kepentingan Negara. Pengaruh dari luar diteliti dan secara selektif untuk diterima. Jubahnya yang agak besar dan berpinggir kuning mengandung makna besarnya tanggung jawab yang diembannya namun sangat mulia. Bentuk jubah terbuka melambangkan sifat keterbukaan untuk melayani kepentingan masyarakat.

Pakaian adat yang disebut *suruh bani* yang berbeda yang warna jubah dan sarung. Pakaian seperti itu adalah untuk para pejabat keagamaan yang lebih di tonjolkan di sini adalah jubah panjang berwarna putih dengan sorban putih. Menurut informan bahwa pakaian putih-putih mengandung makna kesucian. Pakaian semacam itu mereka pakai hanya pada acara ibadah shalat Jumat. Pemakaian sorban putih pada hari Jumat adalah di dasarkan atas hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya: bahwa sesungguhnya hari Jumat itu adalah hari hajinya orang-orang fakir dan hari rayanya orang-orang miskin. Selain itu ada pandangan sosial yang melambangkan hubungan antara pejabat keagamaan dengan rakyat, yaitu bahwa jubah putih itu dicanangkan sebagai persiapan kain kafan bagi rakyat yang tidak mampu (Hasil wawancara dengan La Ode Barata, pada 13 September 2018).

Pejabat di Muna pada umumnya memakai tongkat sebagai tanda jabatan. Karena terdapat tingkat-tingkat jabatan, mulai dari jabatan terendah sampai pada jabatan tertinggi maka macam tongkat jabatan beraneka ragam pula. Ada tongkat rotan yang sangat sederhana dan ada pula dari kayu hitam berhulu emas. Bahkan tongkat *moji* terdiri dari besi berhulu kuning. Tongkat di samping tanda jabatan juga dipandang sebagai senjata. Sebagai tanda jabatan melambangkan rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan pada seorang pejabat. Ia harus mempunyai kemampuan menuntut diri dengan tongkat jabatan itu. Warna tongkat juga

mempunyai makna simbol. Misalnya kayunya yang berwarna hitam melambangkan kebenaran mutlak, hulunya yang disalut dengan perak atau emas melambangkan kesucian atau kemuliaan.

Pakaian adat wanita yang telah kawin di Muna menggunakan pakaian adat dengan baju *koboroko*. *Koboroko* artinya berleher. Pada wanita muda, bajunya tidak berkerah. Pemakaian kerah menunjukkan bahwa pemakai sudah berumah tangga. Sedang pada gadis-gadis di samping memakai hiasan-hiasan kegadisan, juga baju yang dipakainya disebut *kamowa*.

Perbedaan menyolok terletak pada warna kain. Bilamana pemakaian itu *kalambe* atau perempuan muda/gadis, kainnya biasanya berwarna hijau, biru muda atau keputihan. Warna tersebut melambangkan kemudaan, sedangkan pada ibu-ibu yang sudah berumah tangga biasanya warna bajunya terdiri dari merah, hitam atau warna gelap. Dari warna-warna tersebut menunjukkan rasa harga diri menempatkan pribadinya sebagai seorang yang sudah cukup dewasa.

Antara perempuan muda dengan perempuan yang telah bersuami tampak pula perbedaan pada pakaian sarung bila dalam berpergian. Perbedaan itu ialah seorang gadis memakai sarung hanya satu lapis sedangkan perempuan yang sudah bersuami memakai sarung lebih dari satu lapis. Seorang gadis, memakai baju *kambowa* dengan dua lapis sarung. Lapisan bawah adalah sarung warna putih dan lapisan atas adalah *bia-bia* atau corak garis lurus melintang. Pemakaian sarung seperti itu menunjukkan gadis tersebut sudah melewati upacara pingitan. Jadi sudah menunjukkan kematangan untuk bersunting.

Suatu kekhususan pada pakaian wanita Muna yaitu lengan baju hanya sampai siku, agar tangannya leluasa digerakkan. Hiasan berwarna kuning mengartikan kemuliaan. Pada pakaian kelihatan seorang putri/gadis berpakaian berwarna coklat muda. Bahan baju dan bahan sarung adalah kain semacam.

Bentuk lubang leher dan lengan baju yang panjang melambangkan bahwa pemakainya mengutamakan harga diri dan mampu mengendalikan dirinya. Pada pakaian seorang ibu berbaju warna biru tua dan memakai sarungnya memberikan arti lambang bahwa dia adalah seorang ibu rumah tangga yang penuh kematangan dan kasih sayang di dalam fungsi dan tanggung jawabnya. (Hasil wawancara dengan La Tangkai Sara, pada 19 September 2018).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada Suku Muna terdapat berbagai bentuk dan warna serta letak pemakaian pakaian, perhiasan, serta kelengkapan. Semuanya itu mempunyai makna simbolik menurut pandangan masyarakat yang bersangkutan. Dari bentuk dan jenis pakaian dapat memberikan pertanda terhadap ciri dan identitas sukunya itu (Asse, 1995: 32). Masyarakat Muna sebagai masyarakat yang wilayahnya bekas Kerajaan Islam, sejak semula memiliki berbagai jabatan mulai dari jabatan terendah sampai pada jabatan tertinggi. Bahkan ada pejabat adat dan pejabat keagamaan. Ada pakaian sehari-hari dan ada pula pakaian upacara. Belum lagi pakaian menurut jenis kelamin dan menurut tingkat usia serta tingkat sosial kemasyarakatan. Penamaan suatu jenis pakaian pada masyarakat Muna berpangkal dari bentuk dasternya pada pakaian pria. Bagi kaum wanita penamaan pakaian itu berpangkal dari bentuk bajunya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kerajinan membuat pakaian sudah lama dikenal oleh Masyarakat Muna dan kerajinan ini merupakan salah satu kreativitas mereka dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Pakaian Adat Muna ini sudah ada sejak pada masa pemerintahan Raja Sangia Titakono Muhamad Idrus pada tahun 1668-1671.

Proses pembuatan pakaian adat Muna dilakukan melalui: (a) Proses *menghani/kasoro* adalah suatu proses awal yang dilakukan dalam pembuatan sarung Muna/pakaian Adat Muna dengan cara menyusun setiap helai lembaran benang pada alat yang telah disiapkan dengan cara tertentu, dan (b) Proses menenun adalah suatu proses yang merupakan penentu apakah sarung Muna/pakaian Adat Muna yang dihasilkan akan memiliki bunga, corak, atau hanya sarung polos biasa saja.

Pakaian Adat Muna berfungsi sebagai salah satu cara menjaga nilai-nilai etika dalam mengandung nilai-nilai moral terutama dalam acara-acara yang berkaitan dengan Adat. Menjaga nilai-nilai etik atau nilai-nilai moral dalam rumah walaupun sederhana asalkan bersih dan tertutup. Fungsinya terdiri atas fungsi etik, fungsi estetik, fungsi religius dan fungsi sosial. Makna simbolik pakaian Adat Muna dalam kehidupan masyarakat yang pertama ialah: (a) Mahkota yang berwarna putih dan merah mengandung arti bahwa simbol keberanian dan kesucian. (b) Warna sarung yang berwarna biru mengandung arti kepatuhan.

Pembuatan pakaian Adat Muna memiliki nilai-nilai kebudayaan dan juga sebagai simbol sosial yang harus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri rumah tangga. Kepada kaum muda khususnya wanita agar terus belajar dan berusaha untuk menciptakan motif-motif terbaru serta meningkatkan kualitas pakaian Adat Muna agar lebih dikenal di Indonesia maupun Mancanegara. Harapannya masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya lokal pembuatan pakaian Adat Muna.

DAFTAR SUMBER**1. Jurnal dan Skripsi**

- Ardin, Agus, C, dan Hartono. "Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara" dalam *Jurnal Catharsis: Jurnal of Arts Education*, Vol. 6 No.1 Juni 2017. Hlm 57-64.
- Cahyono, A. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang" dalam *Jurnal Harmonia: Journal of Arts Reseach and Education*, Vol. 7 No.3 Juni 2016. Hlm 241-242.
- Erwin. "Makna Simbolik Benda Adat Pinangan dalam Pernikahan Suku Muna" dalam *Jurnal UHO*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016. Hlm 1-13.
- Hadirman. "Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 20 No.1 Agustus 2016. Hlm 11-30.
- _____. "Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna" dalam *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 2 No. 1. Juni 2017. Hlm 44-55.
- Kistanto, N.H. "Tentang Konsep Kebudayaan" dalam *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2 Februari 2015. Hlm 1-11.
- Lisnawati. "Makna Tuturan Ritual *Kabhasi* pada Masyarakat Muna" dalam *Jurnal Bastra*, Vol. 3 No. 3 Desember 2016. Hlm 1-13.
- Maulid. 2012. *Tradisi Lisan Kagaa dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara, Perubahan dan Keberlanjutannya*. Skripsi. Bandung: FIB UPI.
- Masgaba. "Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara" dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21 No. 1 Juni 2015. Hlm. 33-44.
- Melamba, B. "Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara" dalam *Jurnal Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 12 No. 2 Desember 2012. Hlm 193-209.
- Miharja, D. "Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondan dalam Melestarikan Lingkungan dalam *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1 No. 1 Setember 2016. Hlm 52-61.
- Suraya. "Tradisi Haroa pada Etnik Muna: Fenomena Budaya dalam Kehidupan Beragama di Era Global" dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 10 No. 20 Juli 2014.
- Tarif, L dan Halika, L.O.H. "Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna" dalam *Warta ISKI*, Vol. 1 No. 1 Februari 2018. Hlm. 9-21.

2. Buku

- Asse dkk.1995. *Pakaian Pengantin Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tenggara.
- Chalik, H. A. dkk.1992/1993. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sultra*. Kendari: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Ferdinansyah. dkk. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Utan Kayu Sejati.
- Giddens, A. 1991. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Ujung Berung.
- Melamba, B. 2011. *Sejarah Tolaki di Konawe*. Jogjakarta: Teras.
- Moeliono, A. M. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muharto. 2012.
Muna Barakati. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Nsaha, L. O. 1979.
Aneka Budaya Daerah Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara: Proyek Penggalan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Nurdholt, H. S. 2005.
Outward Appearances: Trend, Identitas Kepentingan (Penerjemah M. Imam Aziz). Yogyakarta: LKiS.
- Rafiek. 2014.
Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sastrosupono, M. 1982.
Menghampiri Kebudayaan. Bandung: Penerbit Alumni.
- Setyono, P. 2011.
Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient), Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Soekanto, S.1990.
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Pharadya Paramitha.
- _____,1993.
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Pharadya Paramitha.
- Supriyanto, dkk. 2009.
Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara. Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Sutrisno, M. 2005.
Teori - Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahab, A. 2014.
Adab Perpakaian dan Berhias. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- 3. Sumber Lisan/Informan**
- Arontiarasi La Ode Ali Hanafi (71 tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 17 September 2018.
- La Kiama (52 tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 1 September 2018.
- La Munse (79 Tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 20 September 2018.
- La Ode Awori (61 tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 5 September 2018.
- La Ode Barata (67 Tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 13 September 2018.
- La Tangkai Sara (68 tahun). 2018. Tokoh Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 19 September 2018.
- Wa Aga (75 tahun). 2018. Pegiat Pakaian Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 3,4,18 September 2018.
- Wa Ode Teelo (65 tahun). 2018. Pegiat Pakaian Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 8 dan 17 September 2018.
- Wa Ure (69 tahun). 2018. Pegiat Pakaian Adat Muna. *Wawancara*, Muna, 6 dan 15 September 2018.

